

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan penyebab kesakitan dan kematian yang tinggi di seluruh dunia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Guntur, 2007). Wahyuni (2008) mengatakan bahwa infeksi justru banyak yang ditularkan dirumah sakit. Infeksi yang ditularkan dirumah sakit atau infeksi nosokomial, adalah infeksi yang timbul sesudah 72 jam perawatan pada pasien rawat inap, atau infeksi yang terjadi pada pasien yang dirawat lebih lama dari masa inkubasi suatu penyakit (Harisson, 1999) .

Kevin (2006) mengatakan bahwa di Amerika sebanyak 90.000 orang meninggal setiap tahunnya karena infeksi nosokomial. Berdasarkan penelitian klinis infeksi nosokomial yang terjadi terutama disebabkan dari kateter urin, infeksi jarum suntik, infeksi saluran napas, infeksi kulit, infeksi luka operasi dan septikemia (Zulkarnain, 2006).

Zulkarnain (2006) mengatakan bahwa di Amerika angka infeksi yang disebabkan pemasangan kateter yaitu infeksi saluran kemih mencapai 1,5% dari seluruh pasien yang dirawat. Penelitian yang dilakukan di dua kota besar di Indonesia menunjukkan angka kejadian infeksi saluran kemih sekitar 39-60% (Kasmad., cit Sumaryono, 2005).

Menurut penelitian Heather, infeksi saluran kemih (ISK) paling banyak dikarenakan adanya pemasangan *indwelling* kateter, yaitu sekitar 40% dari seluruh angka ISK (Kasmad, 2007). Infeksi saluran kemih

kebanyakan terjadi pada pemasangan alat pada saluran kemih, yaitu kateterisasi (Brunner & Suddarth, 2004).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi saluran kemih di rumah sakit adalah prosedur pemasangan, lama pemasangan dan kualitas perawatan kateter. Kualitas perawatan kateter sangat mempengaruhi terjadinya infeksi saluran kemih (Kasmad, 2005). Infeksi saluran kemih dapat menyebabkan timbulnya reaksi peradangan yang akut yang diakibatkan dari respon tubuh terhadap benda asing yang ada didalam kandung kemih (Hadipriyono. *et al*, 2004). Infeksi saluran kemih dapat menyebabkan komplikasi yang berat, yaitu kerusakan ginjal (Afsah, 2008).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan hasil dari 8 orang yang mendapat kateterisasi, 7 orang pasien menyebutkan bahwa mereka tidak mendapatkan perawatan kateter, sedangkan 1 pasien mendapatkan perawatan kateter. Perawatan kateter untuk pencegahan infeksi saluran kemih belum berjalan optimal. Berdasarkan wawancara dari salah satu perawat yang menjadi tim INOS di PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyebutkan bahwa untuk program perawatan kateter belum berjalan secara optimal, program yang sudah berjalan adalah perawatan pada pemakaian infus (intravena) dan perawatan luka pasca bedah, hal ini dikarenakan pemasangan kateter biasanya hanya dilakukan selama tiga hari. Infeksi saluran kemih di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sendiri, pada bulan April sampai Juni 2008, angka infeksi saluran kemih yang terjadi sebesar 20% (Afsah, 2008).

Sebuah rumah sakit diharuskan mempunyai dan melaksanakan berbagai prosedur standard perawatan serta perlu adanya Panitia Pengendali Infeksi Rumah Sakit. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 983/MENKES/SK/XI/ 1992 tanggal 12 November 1992 tentang Pedoman Organisasi Rumah Sakit Umum 3, pengendalian infeksi nosokomial secara struktural dilaksanakan oleh suatu panitia sebagai bagian dari Komite Medik dan kegiatan pengendalian infeksi rumah sakit merupakan suatu keharusan untuk melindungi pasien dari kejadian infeksi dalam upaya pencegahan (Zulkarnain, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan, yang mengendalikan faktor yang memberatkan penyakit infeksi saluran kemih adalah lamanya perawatan dirumah sakit, beratnya penyakit dan lamanya kateterisasi. Empat faktor resiko utama secara berulang berhubungan dengan timbulnya ISK pada pasien yang dirawat dirumah sakit adalah jenis kelamin, biasanya terjadi pada wanita, lamanya kateterisasi saluran kemih, tidak adanya antibiotik yang spesifik dan kurangnya perawatan kateter yang tepat. Perawatan kateter harus menjadi perhatian khusus dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami kateterisasi. (Harison, 1999).

Perawat berperan penting dalam melakukan perawatan kateter, untuk itu diharapkan perawat memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelaksanaan perawatan kateter. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-undang Kesehatan No.23/1992 tentang kesehatan, yaitu perawat harus memiliki

kemampuan yang berkembang yang didapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (Ali, 2001).

Pengetahuan yang didapatkan perawat diharapkan dapat selalu diterapkan dalam pemberian asuhan keperawatan seperti pada implementasi perawatan kateter, sehingga tindakan keperawatan tidak hanya tindakan kuratif saja, melainkan tindakan preventif, seperti upaya pencegahan infeksi pada pasien dengan melakukan perawatan kateter (Ali, 2001).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu “bagaimana tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan kateter urin ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan perawat tentang pelaksanaan perawatan kateter

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang SOP perawatan kateter
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang tujuan dari perawatan kateter
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang akibat pemasangan kateter dan tanda ISK

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan implementasi dari teori Keperawatan Medikal Bedah, sehingga hasil penelitian ini adalah salah satu upaya untuk mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan Medikal Bedah

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu indikator dalam usaha pencegahan infeksi saluran kemih dan dapat menjadi masukan bagi instansi kesehatan, sehingga dapat memperbaiki kualitas tenaga kesehatan

b) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu acuan dalam proses belajar mengajar terutama yang berkaitan dengan Keperawatan Medikal Bedah

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” belum pernah dilakukan, tetapi penelitian yang terkait yang pernah ada yaitu:

1. Dewantari. A (2008) *Implementasi SOP perawatan Dower Kateter di RSD Panembahan Senopati Bantul 2008*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas pelayanan kateter yang dilakukan oleh perawat di rumah sakit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 76,7% kualitas perawatan kateter baik dan 23,3% perawatan yang berikan cukup. Penelitian ini menggunakan metode observasi Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, pada penelitian ini variabel yang diukur adalah kualitas perawatan kateter, sedangkan pada peneliti variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan perawat
2. Riwatul Afsah. Y (2008) *Tingkat Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Dengan Terpasang Kateter Urin Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Pada Bulan April Sampai Juni 2008*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian Infeksi nosokomial. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 30 koresponden, angka infeksi nosokomial yang terjadi sebesar 20%. Perbedaan penelitian ini adalah variable penelitian dalam penelitian tersebut variable yang diukur adalah kejadian infeksi saluran kemih, sedangkan pada peneliti variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan

perawat, kesamaan dalam penelitian adalah lokasi penelitian, yaitu RS PKU

Muhammadiyah Yogyakarta